

OPTIMALISASI KHUTBAH JUM'AT SEBAGAI METODE DAKWAH DALAM MENDIDIK MASYARAKAT

Suriati
(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract:

Friday prayer is one of the Muslims' obligations carried out once a week on Friday. Friday sermon is a speech or lecture that contains admonition and guidance. This sermon is delivered by the *khatib* (preacher) meeting the requirements determined by shariah to convey Islamic teachings to the audience on a particular theme. Friday sermon has a strategic meaning and function because it is loaded with religious values delivered to the congregation. In addition, the Muslims gathered in mosques in a large number. From this, a *khatib* needs to optimize precious moment to preach Islamic messages to the people through this sermon so that the congregation can receive and understand the content of the Friday sermon delivered.

و من المعلوم أن صلاة الجمعة هي من واجب المسلمين مرة واحدة في الأسبوع في يوم الجمعة. و أما خطبة الجمعة هي المحاضرة أو الخطاب الذي يحتوي الموعظة و التوجيه. وهذا الخطاب أحضره الخطيب الذي يستوفي الشروط والأركان التي وضعتها الشريعة الإسلامية إلى الجماعة عن موضوع معين في التعاليم الإسلامية. وخطبة الجمعة لها وظيفة استراتيجية للغاية فإنها مملوءة بالقيم الدينية التي يتم نقلها على الجماعة. زد على ذلك، يجتمع المسلمون في المساجد في عدد كبير. ومن هذا، فالخطيب بحاجة بالغة إلى حسن استخدام لحظة ثمينة في نشر الدعوة الإسلامية للشعب من خلال خطبة الجمعة بحيث يمكن للجماعة فهم محتويات الخطبة.

Kata Kunci: *khutbah jum'at, metode dakwah, mendidik, masyarakat*

Pendahuluan

Sholat Jum'at adalah sholat yang diwajibkan kepada laki-laki muslim, merdeka, aqil baligh, sehat, dan berdomisili di daerah (tidak

sedang melakukan perjalanan), mendengar adzan.¹ Kewajiban sholat Jum'at dijelaskan dalam Alqur'an

Allah Swt berfirman QS. Al-Jum'ah (62): 9

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ
ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.²

Maksud dari ayat di atas, apabila Imam telah naik mimbar dan Muadzin telah Adzan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muadzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

Dari Abu Hurairah r.a. Bahwasanya beliau mendengar Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “ Kita adalah generasi yang terakhir , tetapi yang pertama dibandingkan pada hari kiamat hanya saja mereka yang lebih dulu diberi kitab daripada kita, hari ini (Jum'at) adalah hari yang diwajibkan kepada mereka akan tetapi mereka berbeda pendapat tentangnya. Maka Allah Swt menghadihkan hari Jum'at kepada kita. Maka manusia mengikuti kita sedangkan hari untuk Yahudi keesokan harinya. Dan hari untuk kaum Nasrani keesokan harinya juga”. (HR. Bukhori)

Wasilah dakwah sangat banyak, seperti belajar di Sekolah, seminar, diskusi, mendengar ceramah, *talk show*, mendengar radio,

¹Zuhaeli, *fikhu Islāmi Wa Adillatuhu* (Cet. II: Damaskus: Darul Fikr, 2004). h. 312

²Alqur'an Digital

membaca, melihat televisi, dan mendengar khutbah jum'at dan lain – lain yang sekaligus dapat dijadikan sebagai metode dakwah.

Khutbah Jum'at sangat urgen bagi perubahan akhlak, budaya dan pemikiran masyarakat. Pada hari Jum'at Umat Islam berkumpul di Masjid yang mana perkumpulan ini jika diadakan selain hari Jum'at sangat sulit. Mereka hadir ke Masjid dengan tujuan melaksanakan Sholat Jum'at dan mendengarkan khutbah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Karena momen ini adalah momen yang sangat urgen, maka para Khotib harus mempersiapkan Khutbahnya dengan maksimal agar dapat memberikan pencerahan kepada Masyarakat, baik dari segi pola pikir ataupun Akhlak.

Supaya Jama'ah menikmati khutbah jum'at, maka para Khotib harus kreatif. khutbah jum'at akan lebih nyaman jika ditambah dua factor. *Pertama*, materi yang sesuai dengan kebutuhan jama'ah. *Kedua*, lingkungan yang kondusif (lingkungan yang tenang, aman dan nyaman).

Fenomena jumat hari ini rata-rata jama'ahnya tidur ketika mendengarkan khutbah jum'at. Padahal sebelum Khotib naik mimbar, para Jama'ah segar bugar. Akan tetapi setelah Khotib naik mimbar dan berkhutbah mulailah para Jama'ah menutup mata dan tidur. Ini adalah fenomena kurang optimalnya khutbah jum'at, walaupun penulis tidak menafikkan masih ada Jama'ah yang bangun dan mendengarkan khutbah sampai selesai. Pemandangan seperti ini hampir menjadi kebiasaan di Masyarakat. Apakah saat ini khutbah Jum'at tidak optimal ? kalau melihat optimal atau tidaknya, khutbah Jum'at dapat kita lihat dari kondisi Jama'ah. Apakah mereka antusias mendengar khutbah ? atautkah Jama'ah lebih banyak yang tertidur ?. Jika realitas umat dalam mengikuti khutbah jumat seperti ini, maka sedikit banyaknya tidak memberikan efek yng positif dan momen terbaik untuk memberikan pencerahan kepada umat akan lewat begitu saja. Oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan

tentang bagaimana langkah optimalisasi khutbah Jum'at dalam mendidik Masyarakat sebagai metode dakwah dengan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsepsi khutbah jumat
2. Bagaimana konsepsi metode dakwah
3. Langkah-langkah optimalisasi khutbah jumat

Pembahasan

A. Khutbah Jum'at

1. Pengertian Khutbah Jum'at

Kata khutbah secara bahasa berasal *khāṭabah yakhtubu* masdamnya *khutbatan* yang artinya: Pidato, ceramah, atau orasi di depan publik. Iman Lais berkata: *khāṭabah al-khāṭibu 'alal mimbari* (khaṭib sedang memberikan khutbah di atas mimbar) sedangkan arti Khatib adalah orang yang memberikan khutbah dan Khatib jama'nya adalah *khutabāun*.³

Menurut Abdul Jalil Syibli, khutbah adalah seni berpidato di hadapan orang banyak dengan cara menyampaikan secara langsung, sehingga membuat para penonton merasa puas dengan apa yang disampaikan.⁴

Sedangkan definisi khutbah jum'at dalam kamus istilah Islam adalah khutbah pidato keagamaan seperti khutbah Idul Fitri dan sebagainya.⁵

Dalam kamus istilah fiqih definisi khutbah Jum'at adalah pidato, ceramah atau perkataan yang mengandung *mau'izah* dan tuntunan

³ Imam Ibnu Mansur, *lisānul Arabi*. (cet. I; Kairo: Arabian Guflest, 1991), h. 136

⁴ Jalil Syibli, *Alkhutbatuh Wai'daduh Khaṭib*, (cet. I; Kairo: Arabian Guflest, 1991), h. 1

⁵ Hasyim, *Kamus Istilah Islam*, (cet. I; Bandung: Pustaka Bandung, 1987), h. 68

Ibadah diucapkan oleh khatib dengan memenuhi (syarat dan rukun) yang telah ditentukan oleh *syara'* untuk memberi pengertian kepada hadirin. Khutbah jum'at terbagi menjadi dua, khutbah al-ula dan khutbah *ats-tsāni*. Dan diantara keduanya ada waktu istirahat sebentar.

Definisi khutbah jum'at secara istilah menurut Syekh Abdurrahman As-Sudais adalah kata-kata pilihan, yang baik susunan katanya dan kuat pengaruhnya. Bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran yang sesuai dengan hukum – hukum Islam, demi mewujudkan kebahagiaan mereka di Dunia dan di Akhirat.⁶

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa khutbah Jum'at adalah kata-kata pilihan yang baik susunanya, kuat pengaruhnya, mengandung unsur *mau'idzah* (nasehat) dengan tujuan mengajak Manusia untuk taat kepada Allah Swt. Disampaikan pada hari Jum'at di atas mimbar oleh seorang laki-laki Muslim pada waktu yang telah ditentukan oleh syariat dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

2. Tujuan KHutbah Jum'at

a. Meningkatkan Ketakwaan

Semua Manusia di Dunia ini ingin bahagia, ada yang mencari kebahagiaan dengan melakukan maksiat, ia mendapatkan kebahagiaan tetapi hanya sekejap saja. Kebahagiaan yang hakiki hanya akan dicapai dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah diantaranya adalah dengan mendengarkan khutbah Jum'at.

⁶Abidun Zuhri, *kumpulan khutbah Masjidil Haram*, (Cet. I; Jakarta: Pustak Al Kautsar, 2002), h. 3

b. Mengajarkan Ilmu

Khutbah Jum'at berfungsi sebagai wasilah (metode) untuk mengajarkan ilmu dari bermacam disiplin, karena khatib Jum'at sangat tergantung *basic* (dasar) pendidikan khatib. Kalau khatib *basic* – nya dari syariah, maka dia akan banyak membahas tentang hukum – hukum Agama. Dan apabila *basic* -nya ilmu umum, seperti *basic* – nya sarjana biologi, biografi dan lain-lain maka dia akan lebih sering membahas keilmuan umum.

Betapa banyak orang yang tidak mengetahui hukum-hukum Agama, berubah menjadi faham karena sering mendengarkan khutbah Jum'at, oleh karena itu hendaklah para pengurus Masjid harus kreatif membuat silabus materi khutbah satu tahun agar tidak ada tumpang tindih dalam menyampaikan materi khutbah oleh para khatib.

c. Memotivasi Beramal

Khutbah Jum'at bertujuan memotivasi jamaah dalam melaksanakan beramal dengan giat melakukan kebaikan. Allah Swt. berfirman QS. Al Baqarah (2): 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُبْتُتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁷

⁷ Alqurān Digital

Maksud dari menginfakkan harta di jalan Allah adalah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan tinggi, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

d. Membujuk dan Merayu

Sebenarnya khatib itu sama dengan para sales, kalau sales menawarkan barang dunia sedangkan khatib menawarkan barang dunia dan akhirat, akan tetapi tujuannya adalah sama yaitu membujuk dan merayu orang yang mendengarkan ucapannya, supaya terpengaruh dan mengikutinya. Para sales dengan kata-kata yang manis dapat merayu dan membujuk konsumen sehingga membeli barang dagangannya sedangkan para khotib dengan kata-kata yang manis dapat membujuk dan merayu jamaah untuk taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya-Nya.

e. Menjawab Kejadian Terkini

Seorang khatib harus pandai memanfaatkan momen-momen penting dalam setiap kejadian, mendiagnosa semua gejala penyakit di masyarakat dan kejadian-kejadian diseluruh belahan dunia Islam, seperti gempa di Padang tsunami dan lain-lain. Kejadian gempa di Jogja dan Padang serta tsunami Jepang dapat digunakan untuk mengingatkan Umat Islam supaya lebih bersyukur atas segala nikmat-Nya yang telah diberikan, dan bersabar atas segala ujian dan musibah yang dia turunkan.

f. Mengubah Pemikiran Jama'ah

Mengubah pemikiran Jama'ah yang berakhlak jelek menjadi berakhlak mulia, dari kebiasaan Jahiliyah menuju kebiasaan Islamiah. Tentunya dengan menyampaikan argumen-argumen, data-data yang tidak terbantahkan. Contoh, dalam menjaga kebersihan, karena kebersihan termasuk perbuatan yang dicintai Allah SWT, dan termasuk

tanda-tanda Masyarakat modern, sebagian daripada Iman dan Masyarakat berpendidikan.

g. Mempengaruhi dan Menyakinkan

Mempengaruhi dan menyakinkan Jama'ah bahwa apa yang disampaikan adalah suatu yang benar dan baik untuk diikuti sehingga pada akhirnya dapat mengiring Jama'ah pada kebenaran Islam.

Sebagai makhluk psikologis, Manusia adalah makhluk yang berpikir, merasa dan berkehendak. Cara berpikir manusia dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan watak kedaerahan. Mengajak orang pintar harus berbeda dengan mengajak orang awam, akan tetapi secara umum orang hanya akan tertarik kepada ajakan yang punya nilai lebih, lebih enak, lebih nyaman, lebih terhormat, lebih menjanjikan dan sebagainya.

h. Menginformasikan

Memberitahukan kepada Jama'ah tentang kejadian terkini yang terjadi di Dunia Islam. Seperti keadaan bangsa Palestina, Irak, Afganistan, dan Negara – Negara lainnya supaya timbul dalam diri Jama'ah rasa persaudaraan karena Islam.

3. Khutbah Jum'at dan Ketentuannya

Tidak sedikit diantara kita yang menganggap bahwa pelaksanaan shalat jum'at yang terpenting adalah pelaksanaan shalatnya. Dengan begitu meninggalkan khutbah jum'at tidaklah menjadi masalah.

a. Hukum Khutbah, Syarat dan Rukunnya

1) Kewajiban Khutbah Jumat

Para ulama sepakat bahwa pelaksanaan khutbah jumat hukumnya adalah wajib. Hal ini didasarkan bahwa setiap kali Rasulullah melaksanakan shalat jumat beliau selalu mengawali dengan dua khutbah. Padahal dalam hadist yang populer kita diingatkan agar “shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat bagaimana saya

(Rasulullah) shalat. Dengan begitu kita pun harus mencontoh cara Rasulullah mengerjakan shalat jum'at.

Selain itu didasarkan pada dalil di dalam Alqur'an khususnya dalam surah Al Jum'ah (62) ayat 9:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁸

a. Syarat Dua Khutbah

Syarat khutbah jumat berarti syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi atau diluar pelaksanaan khutbah. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

- 1) Dimulai setelah tergelincirnya matahari (masuk waktu dzuhur)
- 2) Dilakukan dengan berdiri bagi yang mampu
- 3) Duduk diantara dua khutbah.
- 4) Disampaikan dengan suara keras dan jelas agar dapat didengar jamaah.
- 5) Berturut-turut baik rukunnya atau kedua khutbah dengan shalatnya.
- 6) Khaṭib harus suci dari hadas dan najis.
- 7) Khaṭib harus menutup aurat.

b. Rukun Dua Khutbah

Rukun dua khutbah terdiri atas:

⁸ Departemen Agama *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004) h. 933

- 1) Mengucapkan tahmid/pujian kepada Allah, sanjungan kepada Nabi
- 2) Membaca syahadat
- 3) Berwasiat kepada jamaah agar bertakwa
- 4) Membaca Alqur'an (paling sedikit satu ayat)
- 5) Mendoakan semua orang mukmin, laki-laki dan perempuan.⁹

B. Metode Dakwah

Dakwah tidak sekedar menyampaikan sesuatu kepada orang lain, tapi sesungguhnya dakwah itu mempunyai metode dan tatacara tersendiri yang harus di ketahui dan di mengerti oleh setiap orang, agar dakwah itu sendiri bisa tertata dengan rapi dan apik, sehingga apa yang disampaikan oleh dai dapat dimengerti dan di pahami oleh orang lain, dan untuk selanjutnya agar dakwa itu sendiri bisa berhasil secara maksimal.

Diantara sekian metode dan tatacara berdakwah, Alqur'an dan As-Sunnah sendiri telah mengajarkannya. Sebagaimana QS. An-Nahl (16): 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹⁰

⁹Khabib Basori, *Bimbingan Shalat Jum'at Lengkap* (Klaten: Cempaka Putih, 2007), h. 24

¹⁰ Departemen Agama, *Alqur'an*....., h. 44.

Ayat di atas diawali dengan kalimat perintah yang di tujukan kepada baginda Muhammad Saw. untuk mengajak semua manusia kepada jalan yang lurus yakni dinul islam. Maka ayat ini juga menjadi pelajaran penting bagi semua umat islam untuk menyampaikan dan mengajak orang lain agar menjadikan agama islam ini sebagai satu-satunya ajaran dalam kehidupan ini, serta menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjahui apa yang telah di larang oleh agama islam.

Tidak lepas begitu saja, ayat di atas juga memberikan metode dan tata cara berdakwah, diantaranya adalah:

1. *Bi al-Hikmah*

Artinya dengan kebijaksanaan. Dijelaskan dalam tafsir Al-Muyassar dan tafsir Qur'anul Adim bahwa bi thariqil hikmah adalah jalan lurus yang telah di berikan Allah kepada semua manusia yaitu Alqur'an dan As-Sunnah, kemudia dijelaskan juga al-hikmah adalah hendaklah bercakap-cakap dan berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang diajak bicara. Oleh karena itu bagi para penyeru atau dai, setiap ucapan dan perkataan yang dilontarkan haruslah berlandaskan Alqur'an dan sunnah, terlebih pada sikap dan tingkah lakunya haruslah sesuai dan cocok dengan ajaran-ajaran Alqur'an dan sunnah, Karena setiap ucapan, perkataan, sikap, dan tingkah laku seorang dai itu akan selalu di lihat dan di pantau oleh orang lain untuk kemudian di jadikan teladan bagi mereka.

Begitu pula bagi seorang dai hendaklah memahami keadaan yang diajak bicara termasuk menggunakan bahasa yang dipahami oleh yang di ajak bicara, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami. Dengan pemahaman yang demikian, maka dakwah yang di sampaikan akan lebih berkesan dan berhasil dengan baik.

2. *Wal Mauizatil Hasanah*

Artinya nasehat yang baik. Dijelaskan dalam tafsir al-muyassar bahwa "al-mauidah khasanah" adalah memberi nasehat yang baik sehingga orang akan suka kepada kebaikan dan menjahui kejelekan.

Sedangkan tafsir qurānul adīm menjelaskan bahwa "*al-mauizah hasanah*" adalah memberi nasehat menggunakan perasaan hati dan memahami konteks keadaan, agar mereka menjadi takut dengan siksaan Allah Swt. Keterangan ini memberikan pelajaran bagi setiap penyeru (dai) bahwa dalam menyampaikan dan memberi nasehat hendaklah dengan cara yang baik dan yang sesuai dengan keadaan mereka, tidak semata-mata hanya keinginan sendiri dan disukai, tapi hendaklah melihat siapa yang di ajak berbincang, termasuk menggunakan perasaan bila perlu. Artinya seorang dai hendaknya juga memahami psikologi yang di ajak bicara atau mad'u. sehingga dengan memahami keadaan dan psikologi mereka seorang dai akan mempertimbangkan terlebih dahulu perkataan yang akan di sampaikan, mana yang harus disampaikan dan mana yang tidak harus disampaikan. Karena keadaan orang maupun masyarakat itu berbeda-beda maka berbeda pula pola berfikir dan pemahamannya, dan ini tidak bisa di samakan.

Metode ini lebih tepat disebut dengan pendidikan atau pembelajaran. Sofyan Ahmad memberikan pengertian mengenai pendidikan sebagai proses pembinaan kesempurnaan akhlak Manusia yang berlangsung seumur hidup agar ia mau dan mampu mengembangkan akalunya untuk menunaikan amanat Allah sebagai khalifah di muka Bumi ini.¹¹ Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan mengarahkan manusia menuju kepada kesempurnaannya dalam menunaikan tugas sebagai khalifah. Di samping itu, melalui proses pendidikan tersebut, pendidikan bertujuan untuk mengantarkan manusia ke arah kedewasaan. Adapun indikator kedewasaan manusia dewasa adalah; *Pertama*, seorang dikatakan dewasa jika ia menjadi manusia mandiri, yang dapat hidup sendiri dan tidak menggantung diri kepada orang lain dalam mengambil keputusan. *Kedua*, ia bertanggung jawab

¹¹ Sofyan Ahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 2001),h. 32

terhadap perbuatannya serta dapat mempertanggung jawabkannya. *Ketiga*, ia mampu memahami norma-norma dalam hidup dan kehidupannya.¹²

Iman Al – Gazali, sebagaimana dikutip Zainuddin dalam buku *Seluk Beluk pendidikan*; Al-Gazali, memandang dan membagi tujuan pendidikan menjadi tiga aspek :

1. Aspek keilmuan, yang bertujuan agar menjadi Manusia senang berpikir, menggalakkan penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga menjadi Manusia yang cerdas dan terampil.
2. Aspek kerohanian, yang menghantarkan Manusia agar berakhlak mulia dan berkepribadian yang kuat.
3. Aspek kepada Allah SWT, yang mengantarkan Manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat.¹³

Selain itu, Abdullah al-Masri secara lebih spesifik memberikan poin-poin sebagai tujuan pendidikan, antara lain sebagai berikut :

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang aqidah Islam, dasar ibadah dan cara pelaksanaannya dengan benar sehingga mereka dapat menghormati Agamanya sendiri.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada diri seseorang mengenai agama termasuk prinsip – prinsip dan dasar –dasar akhlak yang mulia.
- c. Menenangkan keimanan kepada Allah Swt, Malaikat, para Rasul, Kitab – kitab, dan hari Akhir berdasarkan pada kesadaran yang benar.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 2002), h. 13

¹³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Kasara, 1991), h. 48

- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum Agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Alqur'an dengan membacanya secara baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam dan Syuhada' serta mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan rasa senang, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan, dan takwa, serta kasih sayang.
- h. Mendidik Naluri, motivasi dan keinginan, generasi muda serta menguatkannya dengan aqidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka menahan emosi dan menyuburkan motivasinya serta mengajarkan sopan santun.
- i. Menanamkan Iman yang kokoh kepada Allah Swt, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka serta menanamkan rasa cinta, dzikir, takwa dan takut kepada Allah Swt.
- j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, benci, kekerasan, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan.¹⁴

Dalam hal ini Abuddin Nata mencoba memberikan ciri-ciri tujuan pendidikan Islam, antara lain :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah Swt, di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak-Nya.

¹⁴Abdullah Al-Misri, *lambah fil Was'il At-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa Gayatunā*, (Cet. I; Beirut: Dār Fikri, 2002), h. 245

2. Mengarahkan Manusia agar setiap pelaksanaan tugas ke khalifaanya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan Manusia agar berakhlak mulia sehingga fungsi ke khalifaanya tidak disalah gunakan.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani Manusia agar memiliki keterampilan, ilmu serta akhlak sebagai pendukung tugas ke khalifaanya.
5. Mengarahkan kepada kebahagiaan Dunia Akhirat.¹⁵

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dengan adanya pemahaman yang diberikan kepada masyarakat, akan mengantarkan kepada tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. *Wa Jādilhum Bi Latiy Hiya Ahsan*

Artinya berdebat dengan cara yang baik. Dijelaskan dalam tafsir al-muyassar “*wa jādilhum bi latiy hiya ahsan*” adalah berdebat dengan cara lemah lembut dan rasa kasih sayang. Sedangkan makna “*wa jādilhum bil latiy hiya ahsan*” dalam tafsir qur’ānul aḍim adalah jika ada orang yang berhujjah atau mengajak berdebat hendaklah melawan dengan raut muka yang manis, sikap yang lembut, dan ucapan yang baik. Keterangan ini memberikan satu suntikan pelajaran bagi para dai, jika di tengah-tengah berdakwah ada seseorang yang membantah dan mengajak berdebat maka hendaklah berdebat dengan cara yang baik, ucapan yang baik, bersikap lemah lembut, dan menampilkan raut muka yang manis bila perlu. Karena tidak semua orang yang di dakwahi begitu saja ikut dengan perkataan dai, terkadang terjadi perbedaan dan perselisihan.

Selain metode dakwah yang diajarkan oleh Alqurān, baginda Muhammad pun telah mengajarkan hal itu. Sebagaimana sabda beliau

¹⁵ Abuddin Nata, *filsafat pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53

yang artinya "*Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaklah merubahnya dengan lisan, jika hal itu tidak bisa maka gunakan tangan, jika hal itu masih tidak bisa maka gunakan hati, tapi hal ini adalah selemah-lemahnya iman*".

C. Langkah-Langkah Optimalisasi Khutbah Jumat

Khutbah, sebagai salah satu alat untuk mendidik masyarakat, dapat dijadikan sebagai momen penting dan terbaik untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Meskipun hanya sekali dalam satu minggu, akan tetapi sangat berharga untuk mendidik masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena kehadiran masyarakat untuk melaksanakan shalat jumat terdiri atas berbagai lapisan umur, pekerjaan, adat istiadat, dll. Intinya, dalam satu masjid masyarakat terdiri atas berbagai macam latar belakang. Di sinilah letak urgensinya optimalisasi khutbah jumat, sehingga masyarakat antusias untuk mengikutinya tanpa adanya rasa jenuh, bosan, bahkan tertidur sepanjang khutbah dibacakan.

Dalam rangka mengoptimalkan khutbah jum'at yang dilaksanakan, maka terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Di antaranya :

1. Syarat-syarat Orang yang Menyampaikan Khutbah Jum'at

Sebelum khutbah dilaksanakan, maka jauh-jauh sebelumnya harus dipikirkan dan ditentukan orang yang layak untuk menyampaikan khutbah. Beberapa syarat yang harus dijadikan sebagai dasar adalah :

a. Laki-laki sehat dan yang berakhlak mulia

Dalam konteks ini, tuntunan agama memberikan isyarat bahwa yang menjadi khatib adalah seorang laki-laki baligh yang sehat dan memiliki akhlak yang mulia. Laki-laki yang memiliki kriteria ini, layak untuk menjadi khatib. Sebab, tidak ada celah yang dapat melunturkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti pesan-pesan yang disampaikannya. Tetapi manakala laki-laki yang tidak memiliki akhlak mulia, maka mad'u pasti tidak akan tertarik untuk mengikuti

apa yang disampaikan. Oleh karena itu, pemilihan khatib harus selektif mungkin.

b. Memahami ilmu agama

Selain laki-laki sehat dan berakhlak mulia, khatib juga harus memiliki ilmu agama yang mumpuni. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masalah yang harus dikupas tuntas oleh seorang khatib. Di samping itu, khatib akan mampu mengelaborasi permasalahan dengan baik, sehingga para jamaah merasa senang untuk mengikuti khutbahnya.

c. Mempunyai kedudukan dan pengaruh di Masyarakat

Kedudukan dan pengaruh seorang khatib di tengah-tengah masyarakat juga sangat mempengaruhi antusiasme jamaah dalam mengikuti khutbah. Karena orang yang memiliki pengaruh dan kedudukan akan memiliki charisma tersendiri, sehingga jamaah senang dengan apa yang dikemukakannya. Bahkan dengan adanya kedudukan dan pengaruh, jamaah akan ikut dengan gagasan dan konsep-konsep yang ditawarkannya.

d. Suara khatib harus keras.

Hal yang paling penting menjadi perhatian para khatib adalah pengaturan suaranya dalam menyampaikan khutbah. Suara yang lantang, intonasi disertai dengan mimic dan ekspresi muka sangat berpengaruh kepada jamaah. Apabila khatib berbicara hanya dengan suara yang monoton; apalagi dengan suara kecil pula, pasti jamaah akan jenuh dan akan tertidur pada saat khutbah dibacakan. Sebaik apapun materi khutbah jika tidak disertai dengan pengaturan suara yang baik, maka hasilnya tidak optimal. Oleh karena itu, seorang khatib hendaknya memperbaiki pengaturan suaranya ketika menyampaikan khutbah.

memenuhi (syarat dan rukun) yang telah ditentukan oleh *syara'* untuk memberi pengertian kepada hadirin yang dilaksanakan pada hari jumat.

Salah satu metode dakwah adalah pendidikan yakni proses pembinaan kesempurnaan akhlak Manusia yang berlangsung seumur hidup agar ia mau dan mampu mengembangkan akalnya untuk menunaikan amanat Allah sebagai khalifah di muka Bumi ini.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan agar khutbah jumat yang dilaksanakan dapat mendidik masyarakat seoptimal mungkin adalah khatib harus sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Selain itu, sebelum melaksanakan khutbah jum'at, khatib harus melakukan persiapan yang matang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Sofyan. *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 2001
- Basori, Khabib. *Bimbingan Shalat Jum'at Lengkap*, Klaten: Cempaka Putih, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004
- Hasyim, *Kamus Istilah Islam*, Cet. I; Bandung: Pustaka Bandung, 1987
- Keraf, *Komposisi*, Cet. X; Flores : Nusa Indah, 1994
- Mansur, Imam Ibnu. *Lisanul Arabi*, Cet. I; Kairo: Arabian Guflest, 1991
- Al-Misri, Abdullah. *Lambah Fil was'il At-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa Gayatuna*, Cet. I; Beirut: Daar Fikri, 2002
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Syibli, Jalil. *Alkhuṭbatuh Wā i'daduh Khatib*, Cet. I; Kairo: Arabian Guflest, 1991
- Zuhaeli, *fikhu Islāmi Wa Adillatuhu*, Cet. II: Damaskus: Darul Fikr, 2004

Suriati, *Optimalisasi Khutbah Jum'at Sebagai Metode Dakwah Dalam Mendidik Masyarakat*

Zuhri, Abidun. *Kumpulan Khutbah Masjidil Haram*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Bumi Kasara, 1991